

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bertambahnya usia seorang anak, maka dunia sosialnya juga akan semakin meluas. Memasuki perkembangan remaja, tingkah laku anak juga dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebayanya dan orang lain. Adanya pengaruh teman sebaya dan lingkungan dalam perkembangan tersebut, remaja mengalami banyak masalah. Beraneka ragam masalah yang menuntut pengambilan keputusan, senantiasa muncul dalam kehidupan sehari-hari pada remaja. Remaja yang pada masa sebelumnya, secara tidak langsung selalu menyerahkan semua keputusannya pada orang dewasa atau orang tua, sering merasa sulit mengatasi permasalahan mereka. Hal ini disebabkan oleh dua alasan; pertama : sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru sehingga kebanyakan mereka tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah; kedua : karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru (Etty, 2003).

Selanjutnya Etty (2003) mengatakan bahwa karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Banyak kegagalan yang seringkali disertai akibat yang tragis, bukan karena ketidakmampuan remaja tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan

untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

Untuk penyelesaian masalah secara konstruktif, ternyata hal ini tidak mudah dilakukan oleh semua orang; khususnya remaja. Remaja adalah individu yang masih mempelajari identitas dirinya. Oleh karena itu, wajar apabila remaja terlalu terfokus pada dirinya sendiri. Namun sikap terlalu memperhatikan diri sendiri menghambat masuknya peran orang lain yang dapat memperkaya hidupnya, serta sering mengakibatkan tindakan yang tidak ramah serta tidak menimbang rasa, yang akhirnya menimbulkan dinding pemisah bagi dirinya dan orang lain; jelas hal ini menimbulkan masalah bagi dirinya (Hopson, 2002). Namun bila ada yang membantu remaja dalam mencari kaitan perilakunya dengan situasi/masalah yang sedang dihadapi, remaja menjadi sadar bahwa dia mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah/kesulitannya dan selanjutnya dia akan bersedia menerapkan ide-ide yang dia dapat pada situasi lain yang perlu pemecahan (Josephson, Peter dan Dowd, 2003).

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru (Hurlock, 1993).